

ANALISIS KEKERASAN VERBAL DALAM VIDEO YOUTUBE TIMUR KOTA AMBONAI “ PT. LOLANG PENNI”(KAJIAN SEMIOTIKA)

Nama_1 Aldan Anugrah¹, Nama_2 Muh. Safar², Nama_3 Muhammad Idris³

Institusi/lembaga Penulis ¹Universitas Muhammadiyah Bone

Institusi / lembaga Penulis ²Universitas Muhammadiyah Bone

Institusi / lembaga Penulis ³Universitas Muhammadiyah Bone

Alamat e-mail : ¹aldananugrah12@gmail.com,

Alamat e-mail : ²safarmuhammad785@gmail.com,

Alamat e-mail : ³idrissss429@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of verbal violence and the meanings of harsh words found in the YouTube video Ambo Nai "PT. Lolang Penni." The research method used is a qualitative descriptive approach with Ferdinand de Saussure's semiotic analysis, focusing on the relationship between the signifier (signifiant) and the signified (signifié). Data collection was conducted through video transcription, followed by analysis to identify elements of verbal violence based on cultural and social contexts.

The research findings show that the video contains various forms of verbal violence, both direct and indirect, such as insults, mockery, threats, and degradation of gender and personal identity. The semiotic analysis reveals that each utterance of verbal violence carries deep meaning that not only represents individual expression but also reflects the social structure, culture, and power relations in the speaker's community.

Keywords: verbal violence, semiotics, Ferdinand de Saussure, YouTube.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal serta makna kata-kata kasar yang terdapat dalam video YouTube *Ambo Nai "PT. Lolang Penni"*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada hubungan antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui transkripsi video, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi unsur kekerasan verbal berdasarkan konteks budaya dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam video tersebut ditemukan berbagai bentuk kekerasan verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti makian, ejekan, ancaman, serta perendahan identitas gender dan pribadi. Analisis semiotika menunjukkan bahwa setiap ujaran kekerasan verbal memiliki makna mendalam yang tidak hanya merepresentasikan ekspresi individu, tetapi

juga mencerminkan struktur sosial, budaya, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat penutur.

Kata Kunci: *kekerasan verbal, semiotika, Ferdinand de Saussure, YouTube.*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan. Sebagai salah satu elemen budaya yang paling mendasar, Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai identitas, penyampaian ide, dan penghubung antarindividu serta kelompok sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk interaksi social di masyarakat.

Penggunaan Bahasa berkembang seiring perkembangan zaman Pada era digital sekarang ini, Bahasa dominan dilakukan di media sosial yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat di seluruh dunia. Media sosial yang memungkinkan individu berkomunikasi dan berbagi informasi secara instan tanpa batasan geografis. Penggunaan media sosial yang masif ini telah membawa

perubahan signifikan dalam cara kita berkomunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa. salah satu platform yang paling populer saat ini adalah *Youtube*. Berdasarkan data dari Data Reportal, *monthly active user YouTube* di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 139 juta pengguna. yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang susah di pahami atau bahkan menggunakan bahasa kasar. Penggunaan bahasa yang kasar tidak hanya berdampak pada suasana komunikasi yang negatif, tetapi juga dapat mempengaruhi psikologis individu yang terlibat dan kualitas interaksi didalam media sosial.

Salah satu kreativitas yang sedang banyak digunakan adalah aplikasi *Youtube* yang memungkinkan seseorang mengkreasikan karyanya seperti video dan lain-lain. Sama hal nya Channel *Youtube* “ Timur Kota Ambo Nai “ merupakan konten

Youtube yang berfokus pada video sehari-hari atau bahkan video lucu yang inspiratif dan menghibur. Channel *Youtube* “Timur Kota Ambo Nai” menjadi salah satu contoh konten lokal dari Kabupaten Bone yang berhasil menarik perhatian banyak penonton dengan gaya dan karakteristik uniknya. Konten *Youtube* channel *Youtube* “Timur Kota Ambo Nai” yang berjudul “PT. Lolang Penni Saya mengikuti dan mengamati betul setiap episodenya.

Analisis kekerasan berbahasa dengan menggunakan kajian semiotik melibatkan pemahaman bahwa kata pada objek kajian memiliki makna kata - kata atau ungkapan sarkasme dalam video tersebut ,serta bagaimana makna tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan respon audiens. Identifikasi kata kata yang dianggap kasar dalam konteks tersebut apakah termasuk kata-kata kasar yang umumnya dianggap tidak pantas atau ofensif. Penulis merasa tertarik untuk mendalami serta melakukan analisis terkait dengan “Analisis Kekerasan Berbahasa (verbal) dari Film *Youtube* Timur Kota Ambonai “PT. Lolang Penni” (Kajian Semiotika)”

B. Metode Penelitian

Menurut Moleong Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Maleong (2005:6) : Metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibaha dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami makna dari unggahan konten *Youtube* Timur Kota Ambo Nai.

Penelitian ini merupakan desain deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengelolah serta menyajikan data berdasarkan hasil dari data yang didapatkan di lokasi penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah analisis kekerasan verbal dalam video *YouTube* Timur Kota Ambonai “ PT. Lolang Penni”. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik. Data di

kumpulkan melalui Transkripsi Video yang dibuat menjadi konsep tuturan dalam Film *Youtube* Timur Kota Ambonai dengan Judul “ PT. Lolang Penni” . Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah di peroleh dari survei atau kuisisioner komentar yang ada dalam kolom komentar pada video *youtube* Ambo Nai.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2016: 305). Penelitian ini menggunakan teknik mengamati komentar netizen yang ada dalam video atau melakukan observasi non partisipan Karena objek yang diamati berupa film YouTube. Serta mempersiapkan transkripsi, transkripsi dilakukan dengan menuliskan kembali dialog-dialog dalam film secara verbatim, terutama pada bagian yang mengandung kekerasan verbal. Transkrip ini akan menjadi bahan utama untuk dianalisis secara semiotik.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi; a. Reduksi data yaitu proses mengurangi volume data tanpa kehilangan informasi penting atau esensial yang diperlukan untuk

analisis lebih lanjut. b. Penyajian data yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, membantu dalam analisis lebih lanjut, serta memudahkan pembaca dalam memahami. c. penarikan kesimpulan yaitu Kesimpulan ini dibuat berdasarkan data data yang telah ditemukan berdasarkan fakta yang akurat dan valid.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan terhadap video YouTube *Ambo Nai* episode “PT. Lolang Penni”, ditemukan beberapa ujaran yang mengandung unsur kekerasan verbal. Setiap ujaran dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda dan petanda serta melihat konteks penggunaannya melalui *langue* dan *parole*.

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, data yang ditemukan kemudian dikelompokkan menjadi dua bagian utama, ya itu:

a. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang muncul dalam percakapan para tokoh.

b. Makna kata-kata kasar yang terkandung dalam ujaran tersebut, dijelaskan secara spesifik sesuai arti leksikal dan konotatifnya dalam konteks budaya Bugis.

Bagian berikut akan menguraikan secara rinci kedua fokus analisis tersebut, dimulai dari pemaparan bentuk kekerasan verbal, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai makna kata-kata kasar yang digunakan dalam video.

a. Bentuk Kekerasan Verbal dalam Video YouTube Ambo Nai "PT. Lolang Penni"

1. Penghinaan Fisik dan Emosional
Bentuk ini tampak pada ujaran :

"*Cauna lellungko samanna to magello tappamu*" (aku lelah mengejarmu, seakan akan tampang mu luar biasa saja). Ujaran tersebut termasuk bentuk penghinaan fisik dan emosional karena secara langsung menyerang aspek penampilan fisik, khususnya wajah lawan bicara, dengan nada merendahkan dan mengejek.

2. Perendahan Karakter atau Moral

"*Tappana nana ye nepaddongo-dongoka*" (dasar sial dia membodohiku). Ujaran tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal berupa perendahan karakter atau moral karena semuanya menyerang kepribadian, sifat, atau nilai moral lawan bicara, bukan hanya sekadar fisik.

3. Pelecehan Berbasis Gender

Ujaran "*Mabebe-bebe memeng makkunrai ye*" (dasar perempuan bodoh) dapat dikategorikan sebagai pelecehan berbasis gender karena mengandung penghinaan yang secara langsung melekatkan stereotip negatif pada identitas gender lawan bicara.

4. Makian Kasar

"*Puh mettui assue, kebbongpa*" (anjing, kentut mu bau banget). Ujaran tersebut termasuk bentuk kekerasan verbal dengan makian kasar karena di dalamnya terdapat kata-kata penghinaan yang bersifat merendahkan, menyakiti perasaan, dan menyinggung harga diri lawan bicara.

5. Ancaman Verbal

"*Tappa uleppa sisengko ketu*" (kutampar juga kauu). Ujaran tersebut dikategorikan sebagai ancaman verbal karena di dalamnya terkandung maksud menakut-nakuti, mengintimidasi, atau memberi tekanan psikologis pada lawan bicara.

6. Penghinaan dengan Kata Kasar dalam Konteks Konflik

"*Hamma ruleng jokko'pa, ruleng bebe*" (astaga makannya rakus amat, dasar bodoh). Ujaran tersebut dikategorikan sebagai penghinaan dengan kata kasar dalam konteks konflik karena mengandung ekspresi yang merendahkan martabat lawan bicara dengan makian, tuduhan, dan pelabelan negatif.

b. Makna Kata-Kata Kasar dalam Video YouTube Ambo Nai "PT. Lolang Penni"

1. Makna Penghinaan Fisik dan Emosional

kalimat "*Cauna lellungko samanna to magello tappamu*" (aku lelah mengejarmu, seakan akan tampang mu luar biasa saja). Dialog tersebut menunjukkan puncak ketegangan emosional dan frustrasi tokoh Ulpa yang terefleksi melalui penggunaan diksi bernuansa kasar.

2. Makna Perendahan Karakter

Ujaran "*Tappana nana ye nepaddongo-dongoka*" adalah ekspresi individual yang lahir dari situasi emosional penutur. Kalimat ini tidak sekadar memanfaatkan sistem bahasa yang tersedia, tetapi juga diucapkan dengan maksud tertentu, yaitu melampiaskan kemarahan, kekecewaan, sekaligus merendahkan lawan bicara.

3. Makna Pelecehan Berbasis Gender

Penanda (signifiant) pada kalimat "*Mabebe-bebe memeng makkunrai ye*" (dasar perempuan bodoh) secara fonologis Kata "*mabebe-bebe*" (bodoh) yang disandingkan dengan "*makkunrai*" (perempuan) memperkuat pandangan merendahkan terhadap perempuan. *petanda (signifié)* pada kata "*mabebe-bebe*" yang berarti bodoh, secara leksikal merujuk pada seseorang yang tidak memiliki akal atau tidak mampu berpikir secara logis.

4. Makna Makian Kasar

Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa sering kali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan

emosi, memperlihatkan kekuasaan, bahkan melampiaskan kemarahan. Salah satu bentuk ekspresi tersebut tampak dalam ujaran "*Puh mettui assue, kebbongpa*" (anjing, kentut mu bau banget).

5. Makna Ancaman Verbal

Ujaran "*Tappa uleppa sisengko ketu*" yang artinya dalam Bahasa Indonesia "*ku tampar juga kau*" ini mengandung bentuk kekerasan verbal yang eksplisit, karena secara langsung mengandung ancaman fisik kepada lawan bicara.

6. Makna Penghinaan dalam Konflik

Ujaran penghinaan fisik adalah Penghinaan dalam konflik merujuk pada tindakan merendahkan atau mencemarkan nama baik seseorang yang dapat memperburuk situasi dan memperpanjang ketegangan. Pemilihan ujaran "*ruleng bebe*", "*lakurang siri*", dan "*tailaco*" dalam interaksi sehari-hari merupakan wujud tindakan verbal yang disengaja untuk merendahkan atau menekan lawan bicara.

1. Penghinaan Fisik dan Emosional

Penghinaan fisik dalam ujaran Ambo Nai ditunjukkan dengan kata-kata yang menyinggung

penampilan lawan bicara, misalnya bentuk wajah atau tubuh. Secara semiotik, bentuk ujaran tersebut adalah signifiant (penanda) yang merepresentasikan serangan terhadap aspek fisik. Signifié (petanda) dari ujaran ini bukan sekadar deskripsi tubuh, melainkan usaha menjatuhkan harga diri lawan bicara dengan membuatnya merasa tidak berharga. Dari sisi emosional, serangan semacam ini memiliki dampak psikologis, karena lawan bicara tidak hanya diserang identitasnya, tetapi juga dipermalukan di hadapan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep *kekerasan simbolik* Bourdieu, bahwa bahasa dapat menjadi instrumen penindasan non-fisik yang efeknya tetap melukai.

2. Perendahan Karakter atau Moral

Ujaran yang merendahkan karakter lawan bicara, misalnya dengan menyebutnya tidak tahu malu atau kurang ajar, menunjukkan bagaimana bahasa dijadikan alat untuk mengikis martabat sosial. Dari perspektif

semiotika Saussure, ujaran tersebut membentuk tanda yang tidak hanya sekadar menggambarkan perilaku, tetapi juga memproduksi stigma sosial. Dalam konteks budaya Bugis-Makassar, “malu” adalah nilai penting yang berkaitan dengan kehormatan (*siri'*). Oleh karena itu, ketika seseorang dilabeli “tidak tahu malu”, dampaknya lebih berat dibanding sekadar hinaan personal. Artinya, kekerasan verbal di sini tidak hanya menyerang individu, tetapi juga memutus hubungan sosialnya dalam masyarakat.

3. Pelecehan Berbasis Gender

Ujaran “Mabebe-bebe memeng makkunrai ye” (dasar perempuan bodoh) merupakan bentuk pelecehan berbasis gender. Secara linguistik, kata “makkunrai” (perempuan) sebenarnya bersifat netral. Namun ketika dilekatkan dengan kata “bodoh”, terjadi reduksi makna yang mengasosiasikan kebodohan dengan identitas perempuan. Hal ini memperlihatkan adanya pola *gender-based verbal abuse* di mana lawan bicara dipermalukan bukan hanya sebagai individu,

tetapi karena identitas gendernya. Dalam kerangka semiotika, penanda berupa kata “makkunrai” tidak lagi hanya menandai jenis kelamin, melainkan melahirkan makna peyoratif yang mengandung stereotip patriarkis. Temuan ini sejalan dengan teori feminis linguistik yang menyoroti bagaimana bahasa dapat mereproduksi ketidaksetaraan gender.

4. Makian Kasar

Makian kasar muncul dalam ujaran bernuansa hewan (“anjing”, “babi”) atau kata-kata vulgar. Dalam budaya lokal, hewan-hewan ini berkonotasi negatif, sehingga penyebutannya pada manusia merupakan bentuk dehumanisasi. Dalam semiotika, penanda “anjing” dan “babi” membentuk petanda berupa makhluk hina, najis, atau menjijikkan, yang secara sengaja dilekatkan pada identitas lawan bicara. Makian ini berfungsi ganda: sebagai pelepasan emosi penutur sekaligus strategi dominasi dalam konflik verbal. Dalam konteks komunikasi, hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal bersifat performatif—ia

bukan hanya ucapan, melainkan tindakan yang menekan dan melukai lawan bicara.

5. Ancaman Verbal

Ancaman berupa ujaran seperti “kutampar” atau “kupenggal lehermu” merupakan bentuk kekerasan verbal yang lebih eksplisit. Dari segi semiotika, ancaman verbal adalah tanda yang tidak sekadar berfungsi deskriptif, tetapi bersifat *illocutionary act*, yakni tindak tutur yang memiliki daya mengintimidasi. Secara sosial, ancaman ini menegaskan relasi kuasa antara penutur dan lawan bicara. Penutur menempatkan dirinya sebagai pihak dominan yang memiliki kontrol atas rasa takut. Dengan demikian, ancaman verbal memperlihatkan bahwa kekerasan melalui bahasa dapat membuka jalan menuju kekerasan fisik.

6. Penghinaan dengan Kata Kasar dalam Konflik

Dalam konteks konflik, kata-kata kasar seperti “sialan”, “perampok”, atau “bajingan” menjadi strategi untuk memperkuat posisi penutur. Kata-kata ini tidak hanya mengungkapkan emosi, tetapi

juga berfungsi untuk memperlakukan lawan bicara secara publik. Dalam perspektif semiotika, penanda berupa kata kasar ini membentuk makna tambahan berupa identitas negatif yang melekat pada lawan bicara. Penggunaan bahasa kasar dalam konflik menegaskan bahwa komunikasi dalam situasi pertentangan cenderung mengedepankan agresi verbal daripada rasionalitas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa ujaran dalam video “Ambo Nai”, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal yang muncul dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada penghinaan secara langsung, melainkan juga mencakup makian, ancaman, ejekan, serta bentuk-bentuk perendahan terhadap identitas gender dan pribadi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, unsur-unsur seperti penanda (*signifiant*) yang merujuk pada bentuk lahiriah ujaran, dan petanda (*signifié*) yang mengacu pada makna mental atau konsep yang muncul dari penanda, membantu mengungkap makna

mendalam dari setiap bentuk kekerasan verbal. Lebih jauh, melalui pemahaman terhadap langue sebagai sistem bahasa kolektif yang mencerminkan norma dan budaya masyarakat penutur, serta parole sebagai realisasi konkret dari ujaran dalam situasi sosial tertentu, analisis ini memperlihatkan bahwa kekerasan verbal tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya tempat bahasa digunakan. Dengan demikian, kekerasan verbal tidak hanya merepresentasikan ekspresi individu, tetapi juga merupakan cerminan dari sistem bahasa dan relasi sosial yang lebih luas, seperti dominasi, konflik, ketimpangan gender, emosi, dan kekuasaan yang tertanam dalam praktik berbahasa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarnya.
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.,
- Babbie, E. R. (1998). *The Practice of Social Research* (8th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Berger, Arthur, Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Burhan Bungin. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill
- De Saussure, Ferdinand. 1973/1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Cours de Linguistique Generale oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwita, Desliana. "KEKERASAN VERBAL DI TELEVISI: ANALISIS SEMIOTIKA SINETRON 'ORANG KETIGA'SCTV.'" *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis* 4.1 (2020): 92-99.
- Fathoni Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Haryati, H., & Mustafa, M. (2020). Analisis semiotika kekerasan dalam film Dilan 1990. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 88-98.
- Galtung, J. (2017). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. Oslo: International Peace Research Institute.

- Kridalaksana, Harimurti.1982
Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.
- Marzuki, 2002, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widya Pratama.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasirin, Choiron, and Dyah Pithaloka. "Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal." *Journal of Discourse and Media Research* 1.01 (2022): 28-43.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian* (cet. ke-6). Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rahmat, Kriyantonno. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- R. W. Putra & R. S. Rinaldi, "Analisis Semiotika Game Troublemaker sebagai Representasi Perilaku Kekerasan Remaja", *Jurnal SASAK : Desain Visual dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, pp. 212-219, Mei, 2024
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Titik Lestari, Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak.(Yogyakarta: Psikosain, 2016), H.17
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Wibowo, Indiwani, Seto, Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- World Health Organization (WHO). 2000. *World Report on Violence and Health*. Geneva: WHO.
- Zoest, Van. 1993. *Semiotics in Action*. Bloomington: Indiana University Press.
- Zoest, Aart, Van. 1996. "*Interpretasi dan Semiotika*", dalam Sudjiman, P dan Aart Van Zoest (E.d). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.